

MODUL 3. AHLAK TERHADAP RASULULLAH SAW

TUJUAN INSTRUKSIONAL

Setelah mendapatkan materi ini peserta dapat:

1. Memahami bahawa petunjuk Rasul adalah satu-satunya jalan untuk mencapai Iman.
2. Memahami definisi Rasul dan dapat menjelaskan fungsinya secara umum.
3. Termotivasi untuk membaca dan mengkaji sunnah atau hadits Nabi serta mempelajari perjalanan hidup dan dakwah Nabi.
4. Menyadari bahawa memahami fiqhus sirah dan fiqhud dakwah adalah kewajiban setiap muslim.
5. Menyadari bahawa Nabi SAW adalah uswatun hasanah bagi ummatnya.
6. Termotivasi untuk meneruskan jejak risalah dalam menegakkan dienullah.
7. Mampu menunjukkan dan menjelaskan inti dari risalah Muhammad SAW.
8. Memahami persaksian Muhammad adalah Rasulullah dan termotivasi untuk mengaplikasikannya.
9. Mampu menjelaskan kewajiban pribadi mu'min terhadap Rasulullah sebagai pengaruh persaksiannya.

DASAR HUKUM

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (balasan kebaikan pada) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzaab: 21).

“Katakanlah, Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah (sunnah/petunjuk)ku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Katakanlah ”Taatlah kepada Alloh dan Rosulnya, jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Alloh tidak menyukai orang-orang kafir” (QS. Ali ‘Imran: 31, 32).

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi ^[1230]. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya (QS Al-Ahzab, 56)

Perbanyaklah kalian membaca Sholawat kepadaku pada hari dan malam Jum’at, barang siapa ber sholawat kepadaku sekali, niscaya Alloh bersholawat kepadanya sepuluh kali “[Al Ahzab 56HR Al Baihaqi (III/249 dari Anas Bin Malik RA, Sanat hadis ini Hasan, lihat silsilatul Ahaadits ash Shahiihah (no. 1407) oleh Syeh Al Albani RA)

KEGIATAN NYATA

1. Paham keagungan ahlak Rasulullah
2. Mencintai Rasulullah dan membelanya apabila ada pihak yang melecehkannya
3. Mengikuti sunah2nya
4. Membaca sholawat untuk nabi dan keluarganya, dan berdzikir sebanyak2nya pada setiap kesempatan

Pendahuluan

Mengenal Rasul adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim untuk mengamalkan Islam secara sempurna. Tanpa Rasul maka kita tidak dapat melaksanakan Islam dengan baik. Kehadiran Rasul memberikan panduan dan bimbingan kepada kita bagaimana cara mengamalkan Islam. Dengan demikian Rasul adalah penting bagi muslim sebagai metod atau tariqali untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Mengenal Rasul tidak sahaja dalam bentuk fisikal atau penampilannya tetapi segala aspek syar'I berupa sunnah yang didedahkan Nabi kepada kita samada tingkah laku, perkataan ataupun sikap. Pengenalan kepada Rasul dapat dilihat melalui sirah nabi yang menggambarkan kehidupan Nabi serta latar belakangnya seperti nasab. Kemudian melalui sunnah dan dakwah Nabi pun dapat memberikan penjelasan siapa Nabi sebenarnya.

Paket Ma'rifatur Rasul ini membincangkan bagaimana mengenal Rasul, apa sahaja yang perlu dikenal dari Rasul dan bagaimana pula kita mengamalkan Islam melalui petunjuk Rasul. Yang penting dari paket ini adalah kita mengetahui, memahami dan dapat mengamalkan Sunnah Nabi dan menjalankan Ibadah dengan baik.

Dengan mengenal Rasul diharapkan kita dapat mencintai Rasul dan mengikutinya, perkara ini sebagai cara bagaimana kita taat dan mencintai Allah SWT. Oleh itu mengenal Rasul tidak sahaja dari segi jasad, nasab dan latar belakangnya, tetapi bagaimana beliau beribadah dan beramal soleh. Setengah masyarakat mengetahui dan mengamalkan sunnah Nabi dari segi ibadah sahaja bahkan dari segi penampilan sahaja. Sangat jarang muslim yang mengambil contoh kehidupan Nabi secara keseluruhannya sebagai contoh, misalnya peranan Nabi dari segi politik, pemimpin, peniaga dan juga Nabi sebagai suami,

ayah dan ahli di masyarakat. Semua peranan Nabi ini perlu dicontoh dan diikuti sehingga kita dapat mengamalkan Islam secara sempurna dan menyeluruh. Walaupun demikian, umat Islam masih menjadikan Nabi sebagai Rasul adalah dari segi lafazh atau kebiasaan umat Islam bersalawat ke atas Nabi. Bagaimanapun umat Islam yang sholat akan selalu bersalawat ke atas Nabi dan selalu menyebutnya.

Pengenalan kepada Rasul juga pengenalan kepada Allah dan Islam. Memahami Rasul secara komprehensif adalah cara yang tepat dalam mengenal Islam yang juga komprehensif. Rasul dikenal sebagai pribadi teladan dan ikutan yang unggul dan lelaki terpilih di antara manusia yang sangat layak dijadikan model bagi setiap muslim. Berarti Nabi adalah ikutan bagi setiap tingkah laku, perkataan dan sikap yang disunnahkannya.

Mencintai Nabi sebagai hasil dari mengenal Rasul tidak sahaja dalam menyebut namanya setelah sholat, mengadakan acara barzanji, merayakan hari Maulid Nabi dan bentuk acara-acara lainnya. Kemudian mereka tidak mengamalkan sunnah ataupun tingkah laku asas yang dimilikinya seperti sidiq, tabligh, amanah dan fatanah. Keadaan demikian sangat merugi bagi setiap muslim. Atau sebahagian sangat taasub dengan pakaian Nabi, sorban, songkok dan sebagainya, sebahagian lagi sekedar mengutip hadits Nabu untuk ceramahnya tetapi tidak diamalkan, bahkan ada yang menolak beberapa sunnah atau tingkah laku Nabi. Keadaan demikian, berlaku di tengah masyarakat awam sebagai akibat dari tidak fahamnya mereka kepada Rasul secara benar dan utuh.

Bagi umat Islam yang terlibat dengan dakwah Islam, ramai yang tidak merujuk kepada metod atau minhaj Nabi dalam berdakwah sehingga tidak mendapatkan hasil yang optima. Kegagalan dakwah senantiasia dihadapi oleh para da'I, ketidakberkesanan dakwah dan kurang hasil atau bekas dakwah sebagai bahagian penilaian dakwah. Dengan mengenal Rasul, kita

dapat menyimpulkan bahwa dakwah yang dibawa oleh Rasul adalah dakwah yang berkesan dan sudah menghasilkan perubahan-perubahan masyarakat ke arah yang positif. Bahkan Rasul telah membuktikan bahwa Islam menyebar ke seluruh dunia dan Islam dipegang oleh berbagai suku atau bangsa di dunia ini. Kemudian kegagalan pada saat ini disebabkan karena tidak merujuk kembali bagaimana kejayaan dan kegemilangan yang telah dicapai Nabi dulu.

Metod Rabbani yang dibawa oleh Rasul perlu dipahami dan diamalkan dengan baik. Obyektif ini dicapai apabila kita mengenal Rasul. Paket ini mencoba untuk membentangkan apa sahaja keperluan kita mengenal Rasul, supaya kita mempunyai motivasi dan sadar tentang keperluan kita memahami Rasul. Kemudian definisi Rasul, peranan Rasul, sifat-sifat Rasul, tugas Rasul ciri-ciri risalah Muhammad, kewajiban kita terhadap Rasul, dan akhirnya hasil yang kita dapati dengan mengikuti risalah Rasul.

Rasulullah yang paling paham terhadap Islam

Ahlak Rasulullah perlu dipelajari, agar dapat diikuti dan diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Dari ayat-ayat Al Qur'an yang ada, maka dapat dikatakan bahwa segala sesuatu yang bersumber dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, baik ucapan, perbuatan maupun penetapan beliau memiliki kedudukan yang sangat agung dalam Islam, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan diri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai sosok yang dapat menjelaskan dan menjabarkan seluruh isi kandungan al-Qur'an, yang merupakan sumber utama dari syariat Islam. Oleh karena itu, tanpa memahami sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan baik, seseorang tidak mungkin dapat menjalankan agama Islam dengan benar.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

“Dan Kami turunkan kepadamu *al-Qur'an*, agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka (dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*), supaya mereka memikirkan.” (Qs. an-Nahl: 44).

Ketika istri Rasulullah, *Ummul mukminin* ‘Aisyah *radhiallahu ‘anha* ditanya tentang akhlak (tingkah laku) Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, maka beliau menjawab, “Sungguh, akhlak Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah *al-Qur'an*.”. Ini berarti, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah orang yang paling sempurna dalam memahami dan mengamalkan isi *al-Qur'an*, menegakkan hukum-hukumnya dan menghiasi diri dengan adab-adabnya. Maka, orang yang paling sempurna dalam memahami dan mengamalkan sunnah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dialah yang paling sempurna dalam berpegang teguh dan mengamalkan *al-Qur'an* dan agama Islam secara keseluruhan.

Oleh karena itulah, para ulama *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* mendefinisikan sunnah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sebagai sesuatu yang mencakup syariat Islam secara keseluruhan, baik ucapan, perbuatan maupun keyakinan.

Mencintai dan mengagungkan sunnah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang sebenarnya

Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحِبُّكُمْ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ
غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah, Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah (sunnah/petunjuk)ku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. Ali ‘Imran: 31).

Waktu menafsirkan ayat ini, maka Imam Ibnu Katsir berkata, “Ayat yang mulia ini merupakan hakim (pemutus perkara) bagi setiap orang yang mengaku mencintai Allah, akan tetapi apabila dia tidak mengikuti jalan (sunnah) Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, maka dia adalah orang yang berdusta dalam pengakuan tersebut dalam masalah ini, sampai dia mau mengikuti syariat dan agama (yang dibawa oleh) Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam semua ucapan, perbuatan dan keadaannya.”

Imam al-Qadhi ‘Iyadh al-Yahshubi berkata, “Ketahuilah, bahwa barangsiapa yang mencintai sesuatu, maka dia akan mengutamakan dan berusaha meladani. Kalau tidak demikian, maka berarti dia tidak dianggap benar dalam kecintaannya dan hanya mengaku-aku (tanpa bukti nyata). Maka orang yang benar dalam (pengakuan) mencintai Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah jika terlihat tanda (bukti) kecintaan tersebut pada dirinya. Tanda (bukti) cinta kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang utama adalah (dengan) meladani beliau, mengamalkan sunnahnya, mengikuti

semua ucapan dan perbuatannya, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangannya, serta menghiasi diri dengan adab-adab (etika) yang beliau contohkan, dalam keadaan susah maupun senang, lapang maupun sempit.”

Berdasarkan keterangan di atas, jelaslah bahwa mencintai dan mengagungkan sunnah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang sebenarnya adalah dengan meneladani petunjuk dan sunnah beliau, dengan berusaha mempelajari dan mengamalkannya dengan baik. Dan bukanlah mencintai dan mengagungkan sunnah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dengan melakukan perbuatan-perbuatan secara berlebihan, dengan menempatkan beliau melebihi kedudukan yang telah Allah *Subhanahu wa Ta’ala* tempatkan beliau padanya. Sebagaimana orang nasrani yang menuhankan nabi Isa.

Dalam sebuah hadits shahih, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Janganlah kalian memuji diriku secara berlebihan dan melampaui batas, sebagaimana orang-orang nasrani melampaui batas dalam memuji (Nabi Isa) bin Maryam, karena sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba Allah, maka katakanlah: hamba Allah dan Rasul-Nya.*“

Inilah makna cinta kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang dipahami dan diamalkan oleh generasi terbaik umat ini, para sahabat *radhiallahu ‘anhum*. Anas bin Malik *radhiallahu ‘anh* menyatakan bahwa, “Tidak ada seorangpun yang paling dicintai oleh para sahabat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melebihi beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.”

Menyempurnakan cinta kepada sunnah Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam diri kita

Imam Ibnu Rajab al-Hambali membagi derajat (tingkatan) cinta kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjadi dua tingkatan, yang berarti dengan menyempurnakan dua tingkatan ini seorang akan memiliki kecintaan yang sempurna kepada sunnah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Dua tingkatan tersebut adalah:

1- Tingkatan *fardhu* (wajib), yaitu kecintaan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang mengandung konsekuensi menerima dan mengambil semua petunjuk yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari sisi Allah dengan penuh rasa cinta, ridha, hormat dan patuh, serta tidak mencari petunjuk dari selain jalan (sunnah) beliau secara utuh. Kemudian, mengikuti dengan baik agama yang beliau sampaikan dari Allah, dengan membenarkan semua berita yang beliau sampaikan, menaati semua kewajiban yang beliau perintahkan, meninggalkan semua perbuatan haram yang dilarangnya, serta menolong dan berjihad (membela) agamanya, sesuai dengan kemampuan untuk menghadapi orang-orang yang menentangnya. Tingkatan ini harus dipenuhi oleh setiap muslim dan tanpanya, keimanan seseorang tidak akan sempurna.

2- Tingkatan *fadhil* (keutamaan/kemuliaan), yaitu kecintaan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang mengandung konsekuensi meneladani beliau dengan baik, mengikuti sunnah beliau dengan benar, dalam tingkah laku, adab (etika), ibadah-ibadah sunnah yang dianjurkan, makan, minum, pakaian, pergaulan yang baik dengan keluarga, serta semua adab beliau yang sempurna dan akhlak beliau yang suci. Demikian juga memberikan perhatian yang besar untuk memahami sejarah dan perjalanan hidup beliau, rasa senang dalam hati dengan mencintai, mengagungkan dan memuliakan beliau, senang mendengarkan ucapan (hadits) beliau, dan selalu (mendahulukan) ucapan beliau di atas ucapan selain beliau. Termasuk yang paling utama dalam tingkatan ini adalah meneladani beliau, sikap zuhud beliau terhadap dunia, mencukupkan diri dengan hidup sederhana di dunia, dan kecintaan beliau kepada (balasan yang sempurna) di akhirat.”

Keutamaan mengikuti sunnah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (balasan kebaikan pada) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (Qs. al-Ahzaab: 21).

Ayat ini menunjukkan kemuliaan dan keutamaan besar mengikuti sunnah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, karena Allah *Subhanahu wa Ta’ala* sendiri yang menamakan semua perbuatan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sebagai “*teladan yang baik*“, ini menunjukkan bahwa orang yang meneladani sunnah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berarti dia telah menempuh *ash-shirathal mustaqim* (jalan yang lurus) yang akan membawanya untuk mendapatkan kemuliaan dan rahmat Allah ‘*Azza wa Jalla*.

Ketika menafsirkan ayat ini, Imam Ibnu Katsir berkata, “Ayat yang mulia ini merupakan landasan yang agung dalam meneladani Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam semua ucapan, perbuatan dan keadaan beliau.

Kemudian firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala* di akhir ayat ini mengisyaratkan satu faidah yang penting untuk direnungkan, yaitu keterikatan antara meneladani sunnah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dengan kesempurnaan iman kepada Allah

dan hari akhir, yang ini berarti bahwa semangat dan kesungguhan seorang muslim untuk meneladani sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* merupakan pertanda kesempurnaan imannya.

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di menjelaskan makna ayat di atas berkata, “Teladan yang baik (pada diri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*) ini, yang akan mendapatkan taufik (dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*) untuk mengikutinya hanyalah orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan balasan kebaikan di hari akhir. Karena kesempurnaan iman, ketakutan pada Allah, serta pengharapan balasan kebaikan dan ketakutan akan siksaan Allah, inilah yang memotivasi seseorang untuk meneladani (sunnah) Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.”

5 Keutamaan Cinta Kepada Rasulullah bagi Umat Muslim

Hikmah dan keutamaan dari rasa cinta terhadap Rosulullah Sholallahu Alaihi Wassalam, diantaranya adalah :

1. Rasulullah Sholallahu Alaihi Wassalam adalah teladan yang baik bagi umatnya

Mereka yang meneladani Rosulullah Sholallahu Alaihi Wassalam baik ucapan maupun perbuatan beliau adalah orang-orang yang telah menempuh jalan yang lurus yang pada akhirnya akan membawa mereka menuju kemuliaan serta rahmad dari Allah SWT.

2. Dengan mencintai Rasulullah Sholallahu Alaihi Wassalam akan membawa kita untuk melakukan hal-hal yang beliau cintai

Suatu ungkapan menyatakan bahwa “*bukankah pecinta akan melakukan hal-hal yang disukai oleh yang dicintai?*” jadi dengan mencintai Rasulullah Sholallahu Alaihi Wassalam maka kita akan terbawa untuk melakukan hal-hal yang disukai oleh Beliau Sholallahu Alaihi Wassalam.

Dan itu artinya bahwa kita akan berjalan di jalan yang diridhoi Allah SWT. Selain itu, orang yang mencintai Rosulullah Sholallahu Alaihi Wassalam dengan sungguh-sungguh, maka Beliau akan membalas dengan cintanya pula.

3. Mereka yang mencintai Rasulullah Sholallahu Alaihi Wassalam akan senantiasa bersama Beliau

Ini sesuai dengan sebuah Hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari, yaitu : Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu bahwasannya “Ada seseorang yang bertanya kepada Nabi SAW tentang hari kiamat,

“*Kapankah kiamat datang?*” Nabi pun SAW menjawab, “*Apa yang telah engkau persiapkan untuk menghadapinya?*” Orang itu menjawab, “*Wahai Rasulullah, aku belum mempersiapkan shalat dan puasa yang banyak, hanya saja aku mencintai Allah dan Rasul-Nya SAW*” Maka Rasulullah SAW pun bersabda, “*Seseorang (di hari kiamat) akan bersama orang yang dicintainya, dan engkau akan bersama yang engkau cintai.*” Anas pun berkata, “*Kami tidak lebih bahagia daripada mendengarkan sabda Nabi SAW, ‘Engkau akan bersama orang yang engkau cintai.’*” Anas kembali berkata, “*Aku mencintai Nabi SAW, Abu Bakar dan Umar, maka aku berharap akan bisa bersama mereka (di hari kiamat), dengan cintaku ini kepada mereka, meskipun aku sendiri belum (bisa) beramal sebanyak amalan mereka.*”

4. Dengan tulus mencintai Rasulullah Sholallahu Alaihi Wassalam, maka orang tersebut akan merasakan manisnya iman

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Sholallahu Alaihi Wassalam

“*Ada tiga hal, barang siapa melaksanakan ketiga-tiganya maka ia akan merasakan kelezatan iman: Orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi cinta kepada yang lain, orang yang mencintai orang lain hanya karena Allah dan orang yang benci untuk kembali kekafiran sebagaimana benci untuk masuk ke dalam neraka.*” (HR. Bukhari)

5. Dengan mencintai Rasulullah Sholallahu Alaihi Wassalam akan dapat membawa seseorang menuju pada kesempurnaan iman
Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadist

“*Demi Allah, salah seorang dari kalian tidak akan dianggap beriman hingga diriku lebih dia cintai dari pada orang tua, anaknya dan seluruh manusia.*” (HR. Al-Bukhari)

Jadi, mereka yang mencintai Rasulullah *sholallahu Alaihi wassalam* adalah orang-orang yang berpegang teguh serta selalu bersemangat dalam menghidupkan serta mengamalkan ajaran-ajaran Beliau Sholallahu Alaihi wassalam, yaitu dengan mengamalkan sunnah beliau, melaksanakan perintahnya, dan menjauhi segala yang dilarangan olehnya baik dalam perkataan maupun perbuatan serta senantiasa mendahulukan hal-hal tersebut daripada hanya mengikuti hawa nafsu.

Allah SWT telah berfirman :

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ
وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ
تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنْ آلِهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي
سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ آلَهُ بِأَمْرٍ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya

“Katakanlah: “Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluarga dan harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu

cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sehingga Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (Surah At-Taubah:24)

Penutup

Dari keterangan di atas, jelaslah bagi kita makna mencintai sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang sebenarnya, dan jelaslah besarnya keutamaan dan kemuliaan mengikuti sunnah beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Mestinya, seorang muslim yang mengaku mencintai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, terlebih lagi yang mengaku sebagai *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, adalah orang yang paling semangat dalam mempelajari dan menerapkan sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam sikap dan tingkah lakunya. Khususnya, di zaman sekarang ketika sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjadi asing dan jarang diamalkan di tengah-tengah kaum muslimin sendiri. Karena, seorang muslim yang mengamalkan satu sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang telah dilupakan, dia akan mendapatkan dua keutamaan (pahala) sekaligus, yaitu keutamaan mengamalkan sunnah itu sendiri dan keutamaan menghidupkannya di tengah-tengah manusia yang telah melupakannya.

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin berkata, “Sesungguhnya, sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* jika semakin dilupakan, maka (keutamaan) mengamalkannya pun semakin kuat (besar), karena (orang yang mengamalkannya) akan mendapatkan keutamaan mengamalkan (sunnah itu sendiri) dan (keutamaan) menyebarkan (menghidupkan) sunnah dikalangan manusia.”

Sebagai penutup, marilah kita camkan bersama nasihat Imam al-Khathiib al-Baghdadi berikut ini, “Seyogyanya para penuntut ilmu hadits (pengikut *manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah*), berusaha untuk membedakan dirinya dari kebiasaan orang-orang awam dalam semua urusan (tingkah laku dan sikap)nya, dengan berusaha mengamalkan petunjuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* semaksimal mungkin, dan membiasakan dirinya mengamalkan sunnah-sunnah beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*, karena sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“*Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.*” (Qs. al-Ahzaab: 21).

Cinta terhadap Rasul adalah puncak keimanan Muslim.

Suatu saat, Umar bin Khatab pernah mendatangi Rasulullah SAW dan menyatakan cintanya kepada Rasul. Umar mengatakan, ia mencintai Rasul dari segala sesuatu, kecuali satu perkara, yakni dirinya sendiri. Kecintaan tokoh bergelar al-Faruq itu terhadap Nabi, belum mampu mengalahkan kecintaan terhadap dirinya sendiri.

Rasul menegur khalifah kedua tersebut. Dalam sebuah hadisnya, Nabi menegaskan bahwa tidaklah sempurna iman seseorang sampai ia mencintai Rasul mereka melebihi apa pun. Umar bergegas mengevaluasi dan mengoreksi pernyataannya. Ia mengatakan, kini sepenuhnya cintanya akan ditujukan untuk Rasulullah. “(Buktikan) sekarang wahai Umar,” titah Rasulullah. Ketika zaman dan peradaban berkembang, kata Syekh Husain, kecintaan itu mulai terkikis. Tak sedikit umat yang kian terjauh dari teladan Rasulullah. Cinta terhadap Rasul, bukan lagi orientasi hidup mereka. Kecintaan itu tergerus dengan 'penghambaan'

pada materi. Ia pun memandang penting untuk menghidupkan sunah Rasulullah. Ini agar muncul kembali rasa cinta terhadap Baginda Rasul.

Ia memaparkan beberapa hal yang bisa ditempuh agar muncul kecintaan itu. Pertama, meyakini bahwa risalah yang disampaikan oleh Muhammad SAW adalah benar. Tak ada keraguan atas keyakinan itu. Sikap membenarkan itu merupakan ungkapan rasa cinta. Lihatlah, ketika bangsa Arab saat itu menertawakan, menghujat, dan mendustakan Rasul, sejumlah nama penting justru berdiri di sampingnya dan memercayainya. Khadijah dan Abu Bakar, terutama.

Jika ingin dekat dengan Rasul, ikuti segala perintah dan sunah yang pernah ia lakukan. Hanya dengan ketaatan itulah, maka cinta akan terbukti. “Katakanlah: ‘Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.’ Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS Ali Imran [3]: 31).

Qadi 'Iyadh mengatakan, kecintaan seseorang pada sesuatu akan mendorong dirinya mengedepankan perkara itu dari segala hal. Jika tidak, cinta itu omong kosong dia hanya mengklaim. Orang yang benar-benar mencintai Nabi tanda paling mencolok akan tampak. Paling awal ialah ketaatannya pada sunah yang pernah Rasul tetapkan.

Rasa cinta tersebut akan berbuah pada tindakan sehingga kecintaan terhadap Rasulullah harus dibuktikan dengan perbuatan baik terhadap sesama. Saling tolong-menolong, mentradisikan nasihat, dan saling menjaga satu sama lain. Konon, Abu Bakar sangat mencintai Rasul, antara lain, karena kemuliaan pekerti dan akhlak Muhammad. Putra dari Abdullah tersebut dikenal dengan al amin dan peduli terhadap sesama.